

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberhasilan suatu bangsa tak lepas dari poros penggerak anak muda. Potensi dan jati diri anak muda lah yang merupakan potensi penerus masa depan yang cerah. Namun anak muda sekarang ini kurang menggali dan menghargai potensi apa yang mereka punya. Ketika potensi anak muda digali dan dihargai oleh dirinya sendiri dan diterapkan maka dapat dijadikan contoh, hal ini bisa dilakukan oleh semua lapisan masyarakat untuk membuktikan rasa nasionalismenya.

Struktur lapisan masyarakat Indonesia ditandai oleh dua cirinya yang bersifat unik. Secara horisontal, ditandai dengan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan-perbedaan suku bangsa, agama, adat istiadat, dan kedaerahan. Secara vertikal, struktur masyarakat Indonesia ditandai dengan adanya perbedaan-perbedaan vertikal antara lapisan atas dan lapisan bawah. Tidak dipungkiri bahwa kalangan difabel pun hadir sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat lainnya. Keberadaan mereka pada dasarnya merupakan bagian dari keanekaragaman masyarakat yang tidak berbeda jauh dengan kelompok masyarakat lainnya. Mereka juga punya kesempatan untuk berpartisipasi secara setara dan wajar dalam setiap proses dinamika kehidupan masyarakat. Pada dasarnya difabel bukan kekurangan, melainkan bagian dari keberagaman masyarakat yang sama dengan manusia lainnya, punya kelebihan dan kekurangannya masing-masing pengetahuan, pertimbangan, orientasi kepentingan, ataupun pengalaman.

Difabel sendiri berasal dari singkatan berbahasa Inggris *diffable* yang merupakan kependekan dari *differently able* atau yang juga sering disebut *different ability*. Kata *diffabel* pun telah diserap kedalam bahasa Indonesia menjadi difabel. Akan tetapi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:327) kata difabel memiliki arti penyandang cacat.

Istilah difabel merupakan sebuah wacana upaya pengganti istilah penyandang disabilitas dan penyandang cacat. Wacana penggunaan istilah difabel dimaksudkan untuk memberi sikap positif yang menekankan pada perbedaan kemampuan dan bukan pada keterbatasan, ketidakmampuan atau kecacatan baik fisik maupun mental. (*www.daksa.or.id*, 21 Agustus 2014, 15.17). Indonesia sendiri memiliki undang undang no 4 Tahun 1997 Bab 1 Pasal 1 dijelaskan bahwa “penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya, yang terdiri dari : a. penyandang cacat fisik; b. penyandang cacat mental; c. penyandang cacat fisik maupun mental” (UUD,1997).

Difabel merupakan orang-orang “*special*” yang membutuhkan kerja keras yang besar untuk bisa membuktikan kelebihan atau potensinya salah satunya pada bidang olahraga, kesenian, pendidikan sebagai *role model*. Untuk membangun citra bahwa kalangan difabel maupun non difabel bisa berkemampuan dan berprestasi lebih dari apa yang diragukan akan cukup efektif bila dikaitkan dengan bidang keilmuan DKV, karena itulah dibuat sebuah kampanye yang berperan penting dalam memecahkan permasalahan dan menyampaikan sesuatu dengan cara yang menarik.

1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

Permasalahan utama yang dihadapi adalah bahwa difabel mampu bersaing dengan non difabel lainnya dengan segala keterbatasannya dibuktikan oleh adanya atlet difabel. Hal ini terjadi karena kurangnya media komunikasi yang tepat sasaran. Berdasarkan hal tersebut, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagaimana diuraikan pertanyaan–pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana membangun reaksi positif dari masyarakat terhadap difabel ?
2. Bagaimana membangun motivasi untuk menggali dan meningkatkan potensi non difabel?

1.2.1 Ruang Lingkup

Dalam laporan perancangan ini akan dibuat perancangan sebuah kampanye bertemakan mengangkat potensi remaja difabel untuk membangun kesetaraan. Target utama kampanye ini adalah remaja non difabel, remaja tengah - akhir (15-21 tahun) yang hidup di kota Bandung agar mereka dapat menggali dan meningkatkan potensi yang berada dalam dirinya.

1.3 Tujuan Perancangan

Adapun yang hendak dicapai dari rumusan masalah adalah berikut

1. Merubah reaksi atau anggapan bahwa difabel berbeda.
2. Mengajak non difabel agar mampu menggali dan meningkatkan potensi dalam dirinya sebagai penerus bangsa.

1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Untuk metode pengumpulan data penulis melakukan beberapa riset untuk mengetahui permasalahan desain dan beberapa sebab diperlukannya kampanye.

Penulis melakukan pengumpulan data dengan cara :

1. Wawancara

Melakukan wawancara dengan pihak terkait seperti narasumber, responden, dan mandatori. Wawancara yang dilakukan ada yang dilakukan secara langsung tanya jawab, ada juga yang melalui email.

2. Observasi

Mencari data dengan terjun langsung ke komunitas dan instansi yang menaungi difabel untuk memperoleh data yang diperlukan sesuai dengan masalah yang diajukan.

3. Kuesioner

Kuesioner disebarikan kepada responden yang merupakan target kampanye ini untuk mengetahui sejauh mana responden mengetahui mengenai difabel.

4. Literatur / Studi Pustaka

Melakukan studi kepustakaan yang didapatkan melalui buku dan internet yang berguna untuk menunjang penelitian. Pada studi pustaka, teori yang relevan digunakan sebagai penunjang landasan pemikiran sebagai acuan dalam pemecahan masalah.

1.5 Skema Perancangan

